

Perwujudan Revitalisasi Karakter Melalui Habitiasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Peserta Didik di Sekolah Dasar

Selly Fitriani^{a, 1*}, Engelbertus Kukuh Widijatmoko^{a, 2}

^a Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

¹ fselly964@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 12 Juli 2023;

Revised: 28 Juli 2023;

Accepted: 2 Agustus 2023.

Kata-kata kunci:

Revitalisasi Karakter;

Habitiasi Nilai;

Nilai-Nilai Pancasila;

Sekolah Dasar.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perwujudan revitalisasi karakter melalui habitiasi nilai-nilai Pancasila pada peserta didik di sekolah dasar. Negara Indonesia mementukan bahwa warga Indonesia harus berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, karena pada hakikatnya Pancasila merupakan pandangan hidup berbangsa dan bernegara Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap butir Pancasila sebagai ekspresi kepribadian bangsa Indonesia itu sendiri yang merupakan cerminan sebagai wujud warga Negara yang baik. Namun pada realitanya, bangsa Indonesia mengalami masalah-masalah sosial khususnya pada lembaga sekolah, masih terdapat peserta didik yang melakukan kebiasaan-kebiasaan kurang baik, seperti membuang sampah sembarangan, menyontek ketika ujian, kurang sopan ketika berbicara dengan guru, sering tidak masuk sekolah tanpa alasan yang jelas, dan masih banyak masalah-masalah lainnya. Oleh karena itu, upaya untuk memperbaiki karakter peserta didik, maka sudah seharusnya upaya lembaga sekolah untuk mewujudkan revitalisasi karakter melalui habitiasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah. Harapannya dengan mewujudkan revitalisasi karakter melalui habitiasi nilai-nilai Pancasila ini mampu merubah serta menjadikan peserta didik memiliki perilaku, perkataan, perbuatan, ataupun pribadi yang baik.

Keywords:

Character

Revitalization;

Habituation of Values;

Pancasila Values;

Primary School.

ABSTRACT

The Implementation of Character Revitalization through the Habituation of Pancasila Values among Primary School Students. This research aims to determine how the embodiment of character revitalization through the habituation of Pancasila values can be achieved among primary school students. The Indonesian state emphasizes that Indonesian citizens must possess character in accordance with the values of Pancasila, as Pancasila fundamentally represents the national ideology and way of life of Indonesia. The values inherent in each principle of Pancasila serve as expressions of the Indonesian nation's personality and mirror the qualities of good citizenship. However, in reality, Indonesia faces social problems, particularly within the school system, where there are still students who engage in undesirable habits such as littering, cheating during exams, displaying disrespect when communicating with teachers, frequently skipping school without valid reasons, and various other issues. Therefore, efforts to improve the character of students should prompt educational institutions to realize character revitalization through the habituation of Pancasila values within the school environment. The hope is that by implementing this revitalization of character through the habituation of Pancasila values, students' behavior, speech, actions, and personal qualities will be positively transformed and enhanced.

Copyright © 2023 (Selly Fitriani & Engelbertus Kukuh Widijatmoko). All Right Reserved

How to Cite : Fitriani, S., & Widijatmoko, E. K. (2023). Perwujudan Revitalisasi Karakter Melalui Habitiasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Educare : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 43–52. <https://doi.org/10.56393/educare.v3i2.1511>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Kata *character* asal menurut bahasa Yunani yaitu *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), misalnya orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal (Curren, 2017). Berakar dari penjelasan tersebut, *character* lalu diartikan menjadi tanda atau karakteristik yang khusus, karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual serta keadaan moral seseorang.

karakter adalah ciri khas individu atau kelompok yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dan ketegaran ketika menghadapi kesulitan dan tantangan (Toni Nasution, 2018). Dalam arti karakter diartikan menjadi kepribadian sendiri. Kepribadian dimaknai dengan mempunyai sifat yang berciri khas dan hakiki seseorang yang menjadi pembeda dari individu satu dengan individu lainnya. Secara spesifik karakter merupakan nilai-nilai yang baik dan berdampak baik terhadap lingkungan dan terwujud pada perilaku individu.

Pembangunan karakter secara mutlak diperlukan tidak hanya diberikan di lembaga sekolah saja, namun juga perlu diberikan di lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial (N, 2015). Membentuk karakter yang baik pada diri manusia perlu adanya pembangunan karakter, karakter yang dibangun dengan baik, maka akan terlahir karakter yang baik, dan membangun karakter juga tidak hanya pada lingkungan sekolah saja, namun termasuk dalam lingkungan keluarga.

Setiap individu pasti mempunyai karakter yang berbeda-beda. Karakter ditafsirkan sebagai konsep dan perilaku khas dari masing-masing individu untuk hidup dan bekerja sama baik pada lingkungan, keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara (Zubaedi, 2018). Upaya menjadi warga negara yang ideal dapat mencerminkan baik buruknya perilaku manusia, karena pada hakikatnya karakter yang baik, berkesinambungan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*) dalam artian seseorang tersebut dapat memahami serta membedakan baik buruknya perbuatan (Sudrajat, 2011).

Bangsa yang memiliki warga negara yang berkarakter baik akan menjadi bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa lain, oleh karena itu bangsa Indonesia mengaharapkan bangsanya menjadi bangsa yang berkarakter (Irhandayaningsih et al., 2013). Dengan hal demikian, pemerintah Indonesia mengambil inisiatif untuk mengadakan pembangunan karakter dalam pembangunan nasional. Adapun rumusan rencana pembangunan jangka panjang nasional tahun 2005 sampai tahun 2025 yang memposisikan pembangunan karakter sebagai bentuk misi utama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional. Hal tersebut tercantum pada Undang-undang No.17 Tahun 2007 tentang rencana pembangunan jangka panjang nasional yang menyatakan bahwa “terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragama, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi IPTEKS”.

Revitalisasi Pembangunan Karakter merupakan suatu bentuk upaya pendidikan yang bersifat menyeluruh yang berfungsi menghubungkan ukuran moral dengan ranah sosial di dalam kehidupan peserta didik yang berfungsi sebagai dasar pondasi agar terbentuknya generasi yang bermutu, mampu memiliki kehidupan yang mandiri, serta mempunyai prinsip suatu kebenaran yang harus dipertanggungjawabkan. Revitalisasi pembangunan karakter sangat strategis bagi keunggulan dan keberlangsungan bangsa di masa mendatang (Inmandari et al., 2020). Pembangunan karakter suatu hal yang sangat penting dalam proses kehidupan berbangsa, oleh karena itu, hanya warga negara yang memiliki karakter yang baik dan kuat akan terbentuk menjadi bangsa yang berkualitas dan bermartabat (Purwantiastning, 2015). Oleh sebab itu, negara Indonesia mencetuskan bahwa warga negara Indonesia harus berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, karena pada hakikatnya Pancasila adalah pandangan hidup berbangsa dan bernegara Indonesia (Bermasyarakat et al., 2017). Nilai-nilai Pancasila berkaitan dengan pembangunan karakter. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap butir Pancasila

sebagai ekspresi kepribadian bangsa Indonesia itu sendiri yang merupakan cerminan sebagai wujud warga negara yang baik (Dwiputri & Anggraeni, 2021).

Namun pada realitanya, bangsa Indonesia mengalami banyak masalah sosial yang berskala besar seperti korupsi, nepotisme, kolusi, yang selalu menjadi sorotan utama dalam media masa. Adapun masalah kecil yang dianggap remeh oleh warga negara kita, padahal masalah ini akan bisa berdampak besar untuk kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti pada lembaga-lembaga sekolah yang merupakan tempat untuk membangun karakter generasi mudah, yaitu masih banyak budaya menyontek ketika ujian di sekolah, membuang sampah sembarangan, masih terdapat beberapa peserta didik yang tidak masuk sekolah tanpa alasan yang jelas, sering terlambat masuk sekolah. Kemudian, banyak peserta didik yang kurang sopan ketika berbicara dengan guru, banyak peserta tidak mendengarkan guru ketika menjelaskan materi di dalam kelas (Kardiman, 2013). Realita yang ada di lapangan menjadikan tenaga pendidik harus melakukan tindakan untuk membangun karakter generasi muda (peserta didik), tentunya untuk menciptakan karakter peserta didik yang berkualitas. SDN Kalipuro, Kabupaten Mojokerto sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah serta kebijakan pemerintah dengan mengadakan pembangunan karakter, pembangunan karakter ini diberlakukan dengan adanya metode habitiasi nilai-nilai Pancasila. Sehingga harapannya dengan menggunakan metode habitiasi nilai-nilai Pancasila ini mampu merubah serta menjadikan peserta didik memiliki perilaku, perkataan, perbuatan, ataupun pribadi yang baik.

Oleh karena itu, upaya memperbaiki karakter peserta didik, maka sudah seharusnya upaya revitalisasi pembangunan karakter perlu diterapkan, karena pada hakikatnya baik buruknya nilai karakter yang terbentuk ketika usia dini akan terbentuk nilai karakter seseorang ketika sudah dewasa. Penentuan state of the art pada penelitian ini didasarkan oleh beberapa penelitian. Peneliti memilih tiga penelitian sebelumnya. Pertama dari Indratmoko et al., (2019) yang berjudul “Revitalisasi Pembangunan Karakter Dalam Manajemen Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan”, fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kesiapan manajemen pembelajaran dapat memberikan dampak pada pembangunan karakter dan bagaimana hasil dari peningkatan pembentukan karakter siswa melalui mata pelajaran kewarganegaraan. Hasil penelitian yang didapatkan adalah menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa melalui mata pelajaran kewarganegaraan dapat dikatakan berhasil, karena adanya peningkatan nilai rata-rata yang semula 37, 11 menjadi 44, 91. Selain itu analisis menggunakan Paired Sample T-Test menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pembentukan karakter siswa melalui mata pelajaran kewarganegaraan. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada subject matter (inti permasalahan penelitian) yaitu pembangunan karakter, kemudian perbedaannya adalah pada peneliti terdahulu objek Penelitian merupakan siswa SMPN, sementara Penelitian yang akan dilakukan objek penelitiannya adalah peserta didik SDN kelas V, perbedaan selanjutnya adalah pada metodologi penelitian, yaitu penelitian sebelumnya menggunakan metode melalui manajemen pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode habitiasi nilai-nilai Pancasila.

Penelitian terdahulu yang kedua dilakukan oleh Widiatmaka (2016) yang berjudul “Pembangunan Karakter Nasionalisme Peserta Didik Di Sekolah Berbasis Agama Islam”. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sekolah berbasis agama Islam dalam membangun peserta didik untuk menjadi individu yang taat kepada agama Islam, serta menanamkan karakter nasionalisme kepada peserta didiknya. Hasil penelitian ini adalah hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah berbasis agama Islam dapat membangun karakter nasionalisme dengan dibarengi karakter religius, sehingga peserta didik di sekolah berbasis agama Islam tidak hanya cinta dengan tanah airnya saja, namun juga cinta dengan agama Islam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada subject matter (inti permasalahan penelitian) yaitu pembangunan karakter. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu peneliti sebelumnya objek penelitiannya adalah seluruh peserta didik dan guru, sementara objek penelitian yang akan dilakukan

adalah peserta didik sekolah dasar negeri kelas V, kemudian perbedaan yang kedua adalah pada metode penelitian, yaitu penelitian sebelumnya menggunakan metode melalui mata pelajaran pendidikan Al-Qur'an, sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode habitiasi nilai-nilai Pancasila, kemudian perbedaan yang ketiga adalah terletak pada lokasi penelitian, dimana penelitian sebelumnya meneliti di sekolah berbasis Islam, sementara lokasi peneliti yang akan dilakukan berada di SDN Kalipuro, Kabupaten Mojokerto.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Purwanto (2020) yang berjudul "Pembangunan Karakter Siswa Melalui Habitiasi Sekolah Muhammadiyah (Studi Kasus Smp Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari). Hasil penelitian ini adalah menunjukkan dengan metode habitiasi, karakter siswa di SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari sudah menerapkan pola nilai kehidupan di sekolah dengan nilai sebagai berikut: religius, jujur, disiplin, mandiri, toleransi, tanggung jawab, kerendahan diri, kerjasama, kesederhanaan, kebahagiaan, cinta, dan kebebasan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada subject matter (inti permasalahan penelitian) yaitu pembangunan karakter. Sementara perbedaannya adalah terletak pada objek penelitian, yaitu objek penelitian sebelumnya adalah siswa SMP, sementara objek penelitian yang dilakukan adalah peserta didik Sekolah Dasar Negeri kelas V, kemudian perbedaan yang kedua adalah terletak pada metode penelitian yang sebenarnya hampir sama, namun masih ada sedikit perbedaan, penelitian sebelumnya menggunakan metode habitiasi dengan cara pengembangan kurikulum dan berbagai kegiatan yang terprogram, sementara metode penelitian yang akan dilakukan adalah metode habitiasi nilai-nilai Pancasila.

Penelitian ini berfokus untuk mengetahui bagaimana upaya sekolah dalam merevitalisasi karakter pada peserta didik agar memiliki karakter yang baik. Berdasarkan kajian secara empiris dan teoritis di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian perwujudan revitalisasi karakter pada peserta didik melalui habitiasi nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini ingin melakukan pembaharuan dari peneliti-peneliti sebelumnya. Pembaharuan dari penelitian ini adalah peneliti menggunakan objek yang berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu berfokus pada peserta didik sekolah dasar. Selain itu, peneliti menggunakan metode habitiasi nilai-nilai Pancasila dimana metode ini mencakup kebiasaan lima Pancasila yang kemudian direvitalisasi kembali. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perwujudan revitalisasi karakter melalui habitiasi nilai-nilai Pancasila untuk pembangunan karakter pada peserta didik kelas V di SDN Kalipuro, Kabupaten Mojokerto.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis lisan dari orang-orang serta perilaku yang bias diamati. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data berupa observasi partisipan, wawancara rinci, studi dokumentasi, dan kombinasi dari tiga atau triangulasi. Data yang sudah terkumpulkan ditriangulasi oleh pakar dalam bidang ini yaitu Imam Tammamul yang merupakan dosen UNJ yang ahli dalam bidang ini, sehingga data yang didapatkan oleh peneliti sudah tervalidasi. Penelitian ini juga menggunakan teknik analisis dengan aplikasi Atlas.ti versi 9 yang berfungsi sebagai alat bantu untuk menganalisis data kualitatif serta membantu mengurangi subjektivitas peneliti, sehingga analisis data dapat menjadi lebih objektif.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan digunakan sebagai wadah untuk membimbing, mengarahkan serta mendidik manusia agar terciptanya insan yang telah diharapkan bersama-sama. Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan pendidikan yaitu mewujudkan suasana proses belajar mengajar secara aktif, terstruktur serta memerlukan usaha sadar dalam menumbuhkan potensi serta kekuatan anak dalam bidang keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, karakter dan akhlak yang mulia. Dalam mewujudkan

revitalisasi karakter melalui habitiasi nilai-nilai Pancasila untuk pembangunan karakter adalah salah satu bentuk usaha lembaga sekolah untuk menciptakan peserta didik yang bermoral, beretika, serta berkarakter yang baik. Untuk mewujudkan hal tersebut maka hal utama yang harus dilakukan oleh lembaga sekolah adalah dengan cara mengidentifikasi masalah apa yang sedang terjadi di sekolah dan mencari strategi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Oleh karena itu lembaga pendidikan mempunyai peranan yang paling utama dalam mewujudkan peserta didik yang berkarakter, dalam hal ini lembaga sekolah membutuhkan sosok guru untuk mendukung dalam mewujudkan cita-cita yang diharapkan.

“Perwujudan dari revitalisasi pembangunan karakter melalui habitiasi nilai-nilai Pancasila di SDN ini itu yang pertama ya guru itu harus memberikan contoh atau panutan yang baik untuk murid-muridnya. Contohnya ya guru itu harus disiplin kalo masuk kelas, jadi gak hanya memberikan nasihat saja, tetapi juga contoh penerapannya juga. Yang kedua itu emmm memberikan apresiasi kepada siswa yang paling disiplin mengerjakan PR, selalu menaati aturan tata tertib sekolah gitu, biasanya kami beri hadiah kecil-kecilan atau nggak dengan ucapan pujian gitu agar anak-anak itu senang begitu. Terus yang ketiga itu ketika sedang mengajar guru-guru biasanya menyelipkan pesan moral begitu, terus yang keempat guru itu harus dekat dengan muridnya supaya anak-anak itu lebih terbuka dan jujur kalau misalnya ada masalah. Terus yang terakhir itu guru-guru biasanya suka bercerita tentang pengalaman inspiratif atau tidak menceritakan tokoh-tokoh sejarah inspiratif agar anak-anak itu termotivasi”

Peneliti hadir di sekolah SDN Kalipuro Kabupaten Mojokerto untuk mengamati bentuk perwujudan revitalisasi pembangunan karakter melalui habitiasi nilai-nilai Pancasila pada peserta didik. Menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN Kalipuro bapak Hudi Cahyono, S.Pd menjelaskan bahwa ada empat cara untuk mewujudkan revitalisasi pembangunan karakter melalui habitiasi nilai-nilai Pancasila di SDN Kalipuro yaitu yang pertama di SDN Kalipuro seorang guru harus mampu memberikan banyak contoh dalam penerapannya yang membawa kebaikan bagi peserta didiknya (suri tauladan), yang kedua adalah memberikan apresiasi atau penghargaan bagi peserta didik ketika peserta didik dapat meraih hasil yang bagus, yang ketiga setiap guru di SDN Kalipuro selalu menyelipkan pesan moral ketika mengajar, yang terakhir adalah dengan cara membagi pengalaman yang inspiratif pada peserta didik ketika melakukan pembelajaran di kelas.

“Perwujudan pembiasaan nilai-nilai Pancasila di sekolah kami itu ya tentunya guru itu memiliki catatan masing-masing untuk siswanya ya untuk dijadikan kayak rekaman gitu mbak, kira-kira anak ini itu karakternya sudah berkembang atau belum begitu, biasanya ya kami catat di dalam rapot terus nanti kalo pembagian rapot kami kasih tau orang tuanya. Jadi misalnya nanti hasil dari karakter siswanya itu baik biasanya bakal kita kasih hadiah, atsu nggak kita ajak untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif. Terus untuk anak-anak yang karakternya masih belum sesuai harapan kita terus kita bimbing, bina, dorong untuk menjadi lebih baik begitu”

Menurut narasumber yang kedua yaitu ibu Khamimah, S.Pd menjelaskan mengenai bentuk perwujudan revitalisasi melalui habitiasi nilai-nilai Pancasila di SDN Kalipuro adalah Setiap wali kelas atau guru memiliki catatan tiap peserta didik untuk dijadikan rekaman perkembangan karakter peserta didik. Catatan tersebut dapat berupa informasi sikap maupun tindakan yang terlihat atau yang sudah diamati dari peserta didik yang kemudian dicatat di dalam rapor sehingga ketika pembagian rapor hal itu disampaikan kepada wali murid, dan baik perilaku positif maupun negatif. Informasi tersebut bisa didapatkan dari hasil pengamatan wali kelas atau guru, pegawai sekolah, atau peserta didik lainnya. Para dewan guru dapat mengkaji serta melihat hasil perkembangan nilai karakter peserta didik sehingga upaya untuk membimbing atau mengarahkan peserta didik sesuai dengan hasil pengamatan nilai karakter masing-masing. Dalam hal ini, peserta didik yang nilai karakternya meningkat lebih baik akan diberi hadiah atau reward dan dapat diarahkan atau diberikan kepercayaan untuk mengikuti suatu kegiatan yang sesuai dan tentunya mengarah ke hal-hal yang positif, sementara untuk peserta didik yang

nilai karakternya masih belum menunjukkan yang diharapkan dapat diberikan pengarahan ataupun pembinaan yang lebih intensif dan sesuai agar terdorong untuk berubah menjadi lebih baik.

“Perwujudannya ya salah satunya itu dengan memberikan nasihat atau penyuluhan gitu ya pada murid atau nasihat-nasihat wejangan agar karakter baik anak-anak itu tertanam kepada peserta didik begitu, biasanya kami lakukan tiap hari jumat anak-anak kami kumpulkan begitu”

Pada narasumber yang ketiga ibu Krisniyawati, S.Pd.SD. Menjelaskan mengenai bentuk perwujudan revitalisasi pembangunan karakter melalui habitiasi nilai-nilai Pancasila yaitu lembaga sekolah SDN Kalipuro itu setiap hari Jum’at peserta didik dikumpulkan di halaman sekolah untuk mendapatkan wejangan atau nasihat dari guru ataupun kepala sekolah mengenai tentang karakter, hal ini merupakan salah satu langkah untuk menanamkan karakter yang baik peserta didik, dan supaya mereka mengetahui bagaimana cara berperilaku dengan baik (Krisniyawati, 2022).



Gambar 1. Kepala sekolah memberikan penyuluhan pendidikan karakter

Hasil dari dokumentasi yang sudah dipaparkan oleh peneliti yang sesuai dengan rumusan masalah yang ketiga yaitu Bagaimana mewujudkan revitalisasi karakter peserta didik melalui metode habitiasi nilai-nilai Pancasila pada peserta didik kelas V SDN Kalipuro, Kabupaten Mojokerto. Dalam kegiatan ini, kepala sekolah memberikan penyuluhan serta nasihat-nasihat atau wejangan untuk peserta didik mengenai pentingnya karakter bagi dirinya. Sehingga kegiatan ini dilakukan secara rutin setiap hari Jum’at sebagai bentuk perwujudan revitalisasi karakter pada peserta didik. Kegiatan ini berupaya untuk selalu mengingatkan serta memotivasi peserta didik agar menjadi pribadi yang baik dan berkualitas.



Gambar 2. Rapat Wali Murid

Hasil dari dokumentasi yang sudah dipaparkan oleh peneliti yang sesuai dengan rumusan masalah yang ketiga yaitu Bagaimana mewujudkan revitalisasi karakter peserta didik melalui metode habitiasi nilai-nilai Pancasila pada peserta didik kelas V SDN Kalipuro, Kabupaten Mojokerto. Dalam

kegiatan ini, Para guru mengajak wali murid untuk melakukan kegiatan rapat untuk membahas mengenai perkembangan karakter peserta didik. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada akhir semester sekaligus pembagian rapor kelas, karena karakter peserta didik akan tercatat di dalam rapor. Sehingga para orang tua mengetahui masing-masing perkembangan anak-anak mereka. Kegiatan ini bertujuan untuk mengevaluasi perkembangan karakter peserta didik ketika di lingkungan sekolah.

Hasil dari dokumentasi yang sudah dipaparkan oleh peneliti yang sesuai dengan rumusan masalah yang ketiga yaitu Bagaimana mewujudkan revitalisasi karakter peserta didik melalui metode habitiasi nilai-nilai Pancasila pada peserta didik kelas V SDN Kalipuro, Kabupaten Mojokerto. Dalam kegiatan ini masing-masing wali kelas mencatat perkembangan karakter peserta didik di dalam rapor sekolah mereka, agar orang tua mereka mengetahui perkembangan karakter anaknya. Kegiatan ini merupakan salah satu perwujudan revitalisasi karakter peserta didik.



Gambar 3. Kepala sekolah memberikan reward untuk peserta didik

Hasil dari dokumentasi yang sudah dipaparkan oleh peneliti yang sesuai dengan rumusan masalah yang ketiga yaitu Bagaimana mewujudkan revitalisasi karakter peserta didik melalui metode habitiasi nilai-nilai Pancasila pada peserta didik kelas V SDN Kalipuro, Kabupaten Mojokerto. Dalam kegiatan ini para guru memberikan peserta reward atau hadiah kecil kepada peserta didik yang memiliki karakter yang baik, kegiatan ini biasanya dilakukan setelah melaksanakan kegiatan ujian semester akhir. Kegiatan ini bertujuan untuk mewujudkan revitalisasi karakter pada peserta didik agar mereka selalu termotivasi bahwa menjadi pribadi yang baik dapat memberikan kebaikan pada diri mereka serta manfaat bagi mereka.

Hasil dari dokumentasi yang sudah dipaparkan oleh peneliti, bahwa masing-masing informan sudah menjelaskan bagaimana bentuk perwujudan revitalisasi karakter di SDN Kalipuro ini. Pengadaan kegiatan revitalisasi karakter untuk peserta didik ini tidak terlepas dengan tujuan sekolah yaitu terwujudnya perilaku peserta didik yang berakhlak mulia beriman menuju ketaqwaan terhadap Allah SWT dan meningkatnya kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Dokumentasi yang sudah diambil oleh peneliti dari lokasi penelitian sudah berdasarkan kisi-kisi observasi dan wawancara untuk menjawab rumusan pertanyaan yang ketiga, sehingga tidak ada perbedaan di dalamnya. Dari hasil dokumentasi yang sudah didapatkan oleh peneliti yang berupa foto memiliki kesamaan dengan hasil jawaban wawancara informan dan hasil observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti.

Pendidikan digunakan sebagai wadah untuk membimbing, mengarahkan serta mendidik manusia agar terciptanya insan yang telah diharapkan bersama-sama. Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan pendidikan yaitu mewujudkan suasana proses belajar mengajar secara aktif, terstruktur serta memerlukan usaha sadar dalam menumbuhkan potensi serta kekuatan anak dalam bidang keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, karakter dan akhlak yang mulia. Dalam mewujudkan revitalisasi karakter melalui habitiasi nilai-nilai Pancasila untuk pembangunan karakter adalah salah satu bentuk usaha lembaga sekolah untuk menciptakan peserta didik yang bermoral, beretika, serta berkarakter yang baik. Untuk mewujudkan hal tersebut maka hal utama yang harus dilakukan oleh

lembaga sekolah adalah dengan cara mengidentifikasi masalah apa yang sedang terjadi di sekolah dan mencari strategi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Oleh karena itu lembaga pendidikan mempunyai peranan yang paling utama dalam mewujudkan peserta didik yang berkarakter, dalam hal ini lembaga sekolah membutuhkan sosok guru untuk mendukung dalam mewujudkan cita-cita yang diharapkan. Berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa perwujudan revitalisasi karakter melalui habituaasi nilai-nilai Pancasila untuk pembangunan karakter adalah guru harus menjadi suri tauladan yang baik untuk peserta didiknya. karena pada hakikatnya peserta didik akan mengabaikan apa yang disampaikan oleh para guru, jika peserta didik tidak melihat guru tersebut melakukan suatu tindakan yang tidak sesuai dengan yang telah diucapkan. Dengan hal ini, seorang guru harus mampu memberikan banyak contoh dalam penerapannya yang membawa kebaikan bagi peserta didiknya. Seperti, jika guru mengatakan tidak boleh terlambat ketika masuk kelas, maka guru juga harus memberikan teladan agar tepat waktu dalam memulai pembelajaran, contoh lainnya, jika guru mengatakan tidak boleh membuang sampah sembarangan kepada peserta didik, maka sebaliknya guru juga harus disiplin melakukan hal yang sama. Yang kedua adalah memberikan apresiasi atau penghargaan bagi peserta didik, ketika peserta didik dapat meraih hasil yang bagus, maka guru harus memberikan mengapresiasi dengan ucapan kata selamat untuk peserta didik agar dapat menumbuhkan motivasi dan kesemangatan bagi dirinya dan peserta didik lainnya. Bentuk penghargaan atau apresiasi ini merupakan bentuk cara seorang guru dalam membentuk karakter peserta didik. Apresiasi tersebut tidak harus diberikan ketika peserta didik menjadi pemenang juara lomba, mendapatkan nilai paling bagus, ataupun yang lainnya. Penghargaan dapat diberikan dari hal-hal yang kecil seperti, peserta didik selalu disiplin dalam mengerjakan PR, peserta didik yang mengikuti tata tertib sekolah dengan baik, dan lain sebagainya. Apresiasi atau penghargaan ini dapat diberikan melalui ucapan terimakasih, selamat maupun pujian.

Bentuk perwujudan revitalisasi karakter peserta didik melalui metode habituaasi nilai-nilai Pancasila yang ketiga adalah selalu menyelipkan pesan moral ketika mengajar, dalam kegiatan proses mengajar di kelas guru sesekali menyelipkan ucapan pesan moral yang mudah dipahami peserta didik sebagai bentuk upaya guru dalam membentuk karakter peserta didik. Misalnya, ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas suatu mata pelajaran, maka guru tidak boleh langsung memarahinya, tetapi justru menasehati peserta didik agar terus belajar dan berlatih agar mereka menjadi pandai mata pelajaran tersebut. Bentuk perwujudan yang keempat adalah seorang guru harus bersikap jujur dan terbuka, supaya membuat peserta didik berfikir bahwa bersikap jujur dan terbuka itu penting, dan nantinya ketika peserta didik melakukan tindakan yang salah atau bahkan memiliki suatu permasalahan dalam dirinya maka mereka tidak akan takut untuk bersikap jujur dan terbuka. Yang terakhir adalah dengan cara membagi pengalaman yang inspiratif pada peserta didik ketika melakukan pembelajaran di kelas, guru dapat menceritakan sejarah tokoh-tokoh inspiratif yang dulunya berjuang untuk meraih kesuksesan hidupnya. Sehingga dengan hal ini, membuat peserta didik termotivasi dan memiliki kesemangatan yang tinggi. Guru adalah orang yang sangat berperan penting bagi peserta didiknya, karena guru menjadi orang tua kedua bagi peserta didiknya ketika berada di sekolah, sehingga mereka yang akan menjadi role model atau living example serta pembiasaan-pembiasaan baik yang berfungsi sebagai contoh atau tauladan yang akan digugu dan ditiru oleh peserta didiknya, dengan kebiasaan-kebiasaan baik itu akan menjadi budaya yang melekat pada diri peserta didik (Shoimah & Soepriyanto, n.d.).

Di SDN Kalipuro mengadakan kegiatan penyuluhan yang berisi tentang pentingnya karakter bagi peserta didik, yang dilakukan setiap hari Jum'at. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran serta meyakinkan kepada peserta didik bahwa pendidikan karakter ini baik untuk masa depan mereka. Pada kegiatan ini guru memberikan sebuah materi beserta wejangan atau nasihat untuk peserta didik, sehingga di SDN Kalipuro memberikan keseimbangan antara memberikan materi, nasihat, tauladan serta praktek untuk peserta didiknya. Dengan berjalannya program ini di SDN Kalipuro Setiap wali kelas atau guru kelas V memiliki catatan tiap peserta didik untuk dijadikan rekaman perkembangan

karakter peserta didik. Catatan tersebut dapat berupa informasi sikap maupun tindakan yang terlihat atau yang sudah diamati dari peserta didik, baik perilaku positif maupun negatif. Informasi tersebut bisa didapatkan dari hasil pengamatan wali kelas atau guru, pegawai sekolah, atau peserta didik lainnya. Para dewan guru dapat mengkaji serta melihat hasil perkembangan nilai karakter peserta didik sehingga upaya untuk membimbing atau mengarahkan peserta didik sesuai dengan hasil pengamatan nilai karakter masing-masing. Dalam hal ini, peserta didik yang nilai karakternya meningkat lebih baik dapat diarahkan atau diberikan kepercayaan untuk mengikuti suatu kegiatan yang sesuai dan tentunya mengarah ke hal-hal yang positif, sementara untuk peserta didik yang nilai karakternya masih belum menunjukkan yang diharapkan dapat diberikan pengarahan ataupun pembinaan yang lebih intensif dan sesuai agar terdorong untuk berubah menjadi lebih baik. Pembangunan karakter bersumber pada KBBI, pembangunan karakter merupakan cita-cita luhur lewat penyelenggaraan pembelajaran yang terencana dan berkepanjangan. Bersumber pada KBBI, “tujuan” mempunyai arti arah; haluan (jurusan). Sehingga tujuan pembangunan karakter dapat dimaksud selaku arah ataupun haluan yang hendak dicapai dalam pembangunan karakter. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas maka penelitian ini menjadi penting karena penelitian ini membahas terkait bentuk cara perwujudan sekolah dalam merevitalisasi karakter melalui habituasi nilai-nilai Pancasila untuk pembangunan karakter.

Simpulan

Perwujudan revitalisasi karakter melalui habituasi nilai-nilai Pancasila merupakan salah satu langkah lembaga pendidikan untuk mewujudkan karakter peserta didiknya sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Perwujudan revitalisasi karakter melalui habituasi nilai-nilai Pancasila dilakukan dengan cara, meliputi, guru menjadi suri tauladan untuk anak didiknya, memberikan apresiasi atau penghargaan, menyelipkan pesan moral dalam kegiatan proses belajar mengajar, guru bersikap jujur dan terbuka, guru membagi pengalaman inspiratif ketika melakukan kegiatan proses belajar mengajar., serta mengadakan penyuluhan yang bertema pendidikan karakter yang dilakukan setiap haru Jum’at. Perwujudan revitalisasi ini dapat dilakukan oleh lembaga sekolah yang perlu didukung oleh orang tua serta sarana prasarana agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik dan tentunya lembaga sekolah dapat membentuk pribadi peserta didik sesuai dengan cita-cita yang diharapkan.

Referensi

- Bermasyarakat, K., Bernegara, B. D. A. N., & Asatawa, I. P. A. R. I. (2017). *Pancasila sebagai ideologi dalam berbagai bidang kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara*.
- Curren, R. (2017). Why character education? *Impact*, 2017(24), 1–44. <https://doi.org/10.1111/2048-416x.2017.12004>.
- Dwiputri, F. A., & Anggraeni, D. (2021). Penerapan Nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar yang Cerdas Kreatif dan Berakhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1267–1273.
- Indratmoko, A., Ahmadi, K., & Yuniato, C. (2019). Revitalisasi pembangunan karakter dalam manajemen pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(1), 18–27.
- Inmandari, F., Yusuf, N., & Handayani, T. (2020). Revitalisasi Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Peneguhan Kesadaran Nasional Pada Siswa SMAN 01 Batu. *Jurnal Civic Hukum*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.22219/jch.v5i1.9367>
- Irhandayaningsih, A., Ilmu, F., & Universitas, B. (2013). Menyikapi Dekandensi Moral Di Kalangan Generasi Muda. *Humanika*, 17(1), 127.
- Kardiman, Y. (2013). Karakter Adalah Akar Masalah Bangsa Kita. *Media Komunikasi*, 12(2), 66–85.
- Khamimah. (2022). Wawancara SDN Kalipuro, Mojokerto. 20 Oktober 2022 pukul 09.00
- N, O. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Nopan Omeri*, 9(manager pendidikan), 464–468.
- Purwantiasning, A. W. (2015). Kajian Revitalisasi Pada Bantaran Sungai Sebagai Upaya Pelestarian Bangunan Tua Bersejarah. *Symposium Nasional Teknologi Terapan (SNTT)*.
-

- <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/6232>
- Purwanto. (2020). *Melalui Habitiasi Sekolah Muhammadiyah (Studi Kasus Smp Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari) Purwanto Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Abstrak Info Artikel Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak.* 4(2), 195–200.
- Shoimah, L., & Soepriyanto, Y. (n.d.). *Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah Dasar.* <http://cerdasberkarakter>.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Toni Nasution, M. P. (2018). *Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter.* 2.
- Undang-undang, nomor 17 (2007). Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional.
- Undang-undang, nomor 20 Tahun (2003). Sistem Pendidikan Nasional.
- Widiatmaka, P. (2016). Pembangunan Karakter Nasionalisme Peserta Didik Di Sekolah Berbasis Agama Islam. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 25–33. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/301>
- Zubaedi. (2018). Desain Pendidikan Karakter (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2012,Cet.2) hlm. 12 23. *Pendidikan Karakter*, 18–58.